

Respon Janda Cerai Hidup dalam Menanggapi Labeling di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin

Nola Sari¹, Wirdanengsih Wirdannegsih^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: wirdanengsih69@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan respon janda cerai hidup dalam menanggapi *labeling* di Nagari Surian. Adanya stigma dan *stereotip* pada janda yang menjadi sorotan mengakibatkan mereka *dilabeling* sehingga memancing respon pro dan kontra janda dalam menanggapi. Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 14 orang dengan kriteria informan meliputi perempuan janda cerai hidup yang mengalami *labeling* di Nagari Surian. Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi dimana peneliti mengamati interaksi informan dengan masyarakat setempat. Wawancara mendalam dilakukan dengan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan respon janda dalam menanggapi *labeling*. Peneliti melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data mengenai jumlah perempuan janda di Nagari Surian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa respon janda dalam menanggapi *labeling* di Nagari Surian terbagi menjadi tujuh bagian diantaranya *pertama*, Janda merespon label dengan menutup diri dari lingkungan sosial. *Kedua*, janda merespon dengan perilaku konformitas. *Ketiga*, janda menyikapi label dengan santai. *Keempat*, janda merespon dengan menyibukkan diri dengan bekerja. *Kelima*, janda mengacuhkan label dengan tetap melakukan penyimpangan baik dengan melalui percekocokan yang disertai umpatan maupun merespon dengan berkelahian.

Kata Kunci: Cerai Hidup; Konformitas; Labeling; Respon Janda.

Abstract

This research aims to explain the responses of divorced widows to labeling in Nagari Surian. The stigma and stereotypes surrounding widows have drawn attention. Resulting in them being labeled, which triggers both positive and negative responses from the widows in dealing with it. This study was conducted in Nagari Surian, Pantai Cermin District, Solok Regency. The theoretical framework used in this research is the action theory by Talcott Parsons. This study employs a qualitative method with a case study approach. Informants were selected using purpose sampling totaling in Nagari Surian. Data collection techniques involved observation, where the researcher observed the interactions of informants with the local community. In-depth interviews were conducted to ask about the widows responses to labeling. The researcher also conducted document studies to obtain data on the number of widows women in Nagari Surian. The collected data were analyzed using interactive analysis by Miles and Huberman. The results indicate that the responses of widows to labeling in Nagari Surian are divided into seven categories: first, Widows respond to the label by isolating themselves from the social environment. Second, widows respond with conforming behavior. Third, widows react to the label with indifference. Fourth, widows respond by keeping themselves busy with work. The fifth response of widows in dealing with labeling is to ignore the labels and continue deviating, either through quarreling accompanied by curses or responding with fights.

Keywords: Conformity; Divorce Life; Labelling; Widow Response.

How to Cite: Sari, N. & Wirdanengsih, W. (2024). Respon Janda Cerai Hidup dalam Menanggapi Labeling di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 7(4), 434-443.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pada tahun 2017 hingga 2019 angka perceraian mengalami peningkatan sebanyak 53% pada tahun 2021 di Indonesia (Jaro'ah, 2023). Hal ini disebabkan maraknya masyarakat mengalami problematika hubungan perkawinan sehingga perceraian menjadi kulminasi dari perkawinan yang gagal. Fenomena ini nyatanya juga banyak dialami oleh sebagian besar masyarakat Nagari Surian kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Dilansir dari Web Resmi Pemerintah Kemendagri, pada tahun 2023 Nagari Surian tercatat sebanyak 165 penduduk bercerai. Salah satu dampaknya ialah terjadinya perubahan status dan peran dimana ketika istri telah bercerai dengan suaminya maka peran dan statusnya ikut berubah yaitu menyandang status janda (Karvistina, 2011).

Pasca bercerai janda mengalami tantangan emosional yang berat dimana akan menanggung beban hiruk pikuk keluarga serta gunjingan masyarakat. Hal ini dikarenakan menjadi janda dari jalan perceraian cenderung lebih banyak dirugikan (Imron, 2012). Keadaan perempuan janda yang mencoba menggantikan peran mantan suami sebagai kepala rumah tangga, maka resiko dari adanya masalah yang dihadapi akan semakin kompleks mulai dari benturan beban peran ganda hingga label dan cap yang diberikan oleh masyarakat sekitar tentang status janda. Berdasarkan asumsi Imron (2012), dalam persepsi masyarakat jika dibandingkan dengan janda cerai hidup, biasanya janda cerai mati masih mendapatkan simpati dan lebih diterima. Hal ini dikarenakan umumnya selama masih hidup mereka memperlihatkan suasana rumah tangga yang rukun dan jarang berkonflik, sehingga pada kondisi tersebut masyarakat tidak berani memunculkan desas-desus untuk menghakimi istrinya yang menjanda atas meninggalnya sang suami (Kirana, 2020). Berbeda dengan kondisi janda cerai hidup yang kerap mendapatkan persepsi negatif melalui julukan sosial buruk, apalagi status janda didapatkan pada usia yang relatif muda.

Umumnya masyarakat memberikan cap buruk pada perempuan yang belum siap menyandang status janda lalu berperilaku menyimpang dari nilai dan norma sosial (Zahro & Uyun, 2020). Berdasarkan pendapat dari Imron (2012), bahwasannya sebagian besar gender laki-laki mempersepsikan janda adalah perempuan yang kesepian, yang layak untuk digoda untuk memuaskan syahwatnya. Hal ini memiliki persamaan dengan temuan data subjektif peneliti dilapangan yang mana menunjukkan bahwa perilaku janda yang mendapat sorotan sering menimbulkan keresahan masyarakat hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan janda tersebut sering bertindak diluar nilai dan norma seperti berlebihan dalam berpenampilan, menjalin hubungan dengan laki-laki, atau bahkan merusak rumah tangga orang lain.

Informan mengungkapkan bahwasannya janda yang bertingkah melanggar nilai dan norma akan mendapatkan sanksi sosial mulai dari dipergunjingkan, dikucilkan, hingga dilabeling. Hal ini dilakukan oleh masyarakat setempat sebagai ekspresi mereka dalam menunjukkan keresahannya terhadap perilaku janda yang dianggap mengundang bala bagi kampung mereka. Padahal pengendalian sosial secara non formal ini hanya akan semakin memperparah masalah kriminal. Karena label-label buruk yang dilekatkan oleh masyarakat terhadap perilaku menyimpang janda akan mewujudkan efek stigmatisasi serta stereotip yang beresiko mengarahkan perilaku sesuai dengan label yang diberikan (Aliyah, 2005). Namun bagi mereka hal itu memang sudah sepatutnya dilakukan karena ini merupakan bentuk andil mereka dalam menindak janda yang dianggap *deviant* melalui tindakan sanksi sosial agar tindakan janda dapat kembali selaras sesuai dengan nilai yang dianut masyarakat setempat.

Temuan di lapangan mengidentifikasi label antara lain pemberian cap dengan istilah bahasa Minang yaitu "*jando itiak pulang patang*" yang disematkan pada janda inisial E, meskipun pemaknaan terhadap istilah tersebut bisa secara positif, namun dalam konteks janda makna "*jando itiak pulang patang*" lebih merujuk pada makna negatif yang mana janda tersebut bagai seekor itik yang tak kenal waktu mencari nafkah demi keluarganya, sehingga ia cenderung mengabaikan tugasnya sebagai seorang ibu dalam mengurus anak-anaknya. Selain itu peneliti juga menemukan label yang dilekatkan masyarakat terhadap janda inisial FS dengan istilah umum lainnya yaitu "janda kembang" apabila janda tersebut masih muda, cantik lagi menarik. Hal ini selaras dengan pendapat Imron (2012) bahwasannya janda yang dilabel sebagai janda kembang adalah perempuan yang tidak bersuami lagi pada usia yang relatif muda dengan penampilan menarik. Lalu ada pula yang memberikan label kepada janda inisial R sebagai "perempuan penggoda" yang berarti janda tersebut sering bergonta-ganti pasangan dan pernah merusak rumah tangga pasangan lainnya. Terdapat janda inisial U di Nagari Surian yang dilabel sebagai "*jablay*" yang merupakan akronim dari "*janda alay*" artinya janda tersebut sering berpenampilan norak dan bertingkah seolah-olah masih gadis. Sedangkan sebutan "janda kaya" yang disematkan pada janda inisial Y. Istilah demikian diperuntukkan pada janda yang memiliki harta berlimpah namun seringkali menjadi sasaran bagi laki-laki matrealistik (Imron, 2012).

Melalui data ini pemberian cap dan label buruk kepada janda cerai hidup menjadi salah satu keluhan yang dirasakan janda di Nagari Surian. Pada kenyataannya, penandaan sosial negatif pada janda cerai hidup memberikan akibat dalam berinteraksi dan berperilaku dengan masyarakat lainnya (Savira & Suharsono, 2013) Sehingga hal tersebut memancing respon yang beragam karena adanya pro dan kontra janda dalam menanggapi label dan cap yang disematkan masyarakat terhadap mereka. Ditambah lagi mereka mendapatkan perlakuan sebagai kambing hitam atas perceraian yang terjadi karena dinilai sering berperilaku di luar nilai dan norma masyarakat setempat. Banyak dari para janda mengaku label yang dilekatkan masyarakat terkadang tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi sehingga hal demikian menyebabkan kerugian secara psikologis, sosial, maupun ekonomi.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah pertama, penelitian yang dilakukan oleh Imron (2012), fokus penelitiannya mengenai pencitraan yang dimiliki janda di Kota Malang seringkali bertentangan dengan nilai yang dianut masyarakat. Kedua, penelitian dari Suhan (2019) fokus penelitiannya tentang *labeling* terhadap janda muda Desa Sailong secara faktual memberikan kemampuan bagi janda dalam mematahkan stigma negatif tersebut karena sering kali label berkontradiksi dengan realitas janda. Ketiga, penelitian dari Karvistina (2011) fokus penelitiannya mengungkapkan masyarakat yang tinggal di kampung Iromejan memiliki tingkat solidaritas yang tinggi sehingga tidak terlalu menjadikan status seseorang sebagai patokan dalam memberikan perlakuan selama itu sesuai dengan nilai dan norma yang dianut bersama. Keempat, penelitian dari Rosmaini (2018) fokus penelitiannya mengungkap pandangan masyarakat terhadap perempuan janda di Desa Jelapat, Kecamatan Tamban bahwa banyak dari masyarakat yang tidak hanya memandang negatif keberadaan janda namun juga memberikan persepsi positif pada janda yang ditandai dengan tidak menyoroti dan memberi batasan kepada janda dalam menjalani kesehariannya tanpa merasa terasingkan. Kelima, penelitian dari Zahro & Uyun (2020) hasil penelitiannya bahwa konsep diri janda cerai pada usia madya di Karangdowo bukanlah berasal dari dan faktor bawaan namun muncul dari pengalaman janda yang didapat dari proses belajar dan pembauran dengan masyarakat.

Penelitian di atas telah mengungkap tentang pencitraan perempuan janda di tengah stigma negatif yang melekat pada status mereka yang menimbulkan perbedaan perlakuan dari masyarakat setempat. Menurut peninjauan peneliti pada penelitian terdahulu, ternyata terdapat kesamaan kajian yaitu sama-sama membahas mengenai *labeling* pada janda. Namun penelitian tersebut hanya berfokus pada janda secara umum baik itu janda cerai hidup maupun mati, yang kemudian dianalisis menggunakan teori *labeling* oleh Edwin M Lemert. Sementara perbedaan atau kebaruan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah lebih menekankan pada respon janda cerai hidup dalam menanggapi *labeling* oleh masyarakat di Nagari Surian dengan pendekatan kualitatif dan analisis teori aksi oleh Talcott Parsons. Hal ini penting untuk dikaji karena pada dasarnya masyarakat jelas memberikan perbedaan perlakuan pada janda cerai hidup dengan memberikan label negatif. Ini selain dipengaruhi oleh mengakarnya patriarki, tingginya nilai perkawinan hingga rendahnya pengetahuan mengenai gender yang dialami oleh masyarakat Nagari Surian. Permasalahan *labeling* yang kemudian beresiko mewujudkan efek stigmatisasi yang mengarahkan perilaku janda cerai hidup sesuai dengan label yang diberikan. Atas dasar inilah peneliti tertarik mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah penelitian selain bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai respon janda terhadap *labeling*, juga bertujuan meminimalisir efek domino yang dirasakan oleh janda cerai hidup lainnya yang juga berpotensi mengalami ketidakadilan gender seperti marginalitas, subordinasi, hingga kekerasan terhadap perempuan yang notabennya sebagai kelompok rentan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di empat jorong berbeda yaitu: Jorong Tambang, Pasar, Belakang Pasar, dan Jorong Ladang Padi di Nagari Surian Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Penelitian ini dilakukan pada 5 Desember 2023 s/d 10 Februari 2024. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi oleh Talcott Parsons. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 14 orang informan yang terdiri dari terdiri dari 5 perempuan janda cerai hidup dengan kriteria informan meliputi perempuan janda cerai hidup yang mengalami *labeling*, serta empat anak janda cerai hidup, 5 tetangga janda dan 1 tokoh masyarakat Nagari Surian. Teknik pengumpulan data penelitian observasi non partisipasi dimana peneliti tidak terlibat secara langsung pada keseharian informan namun hanya mengamati interaksi informan dengan masyarakat setempat (Sugiyono, 2017). Selain itu peneliti juga menghimpun data melalui teknik wawancara terstruktur dengan sejumlah pertanyaan mengenai respon janda dalam menanggapi *labeling* (Basrowi & Suwandi, 2008). Peneliti juga melakukan studi dokumentasi yang berkaitan dengan informasi mengenai jumlah janda yang ada di Nagari Surian. Agar kredibilitas data dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu peneliti juga

menggunakan teknik triangulasi data serta menganalisis data dengan model Miles dan Huberman dengan prosedur reduksi data, penyajian data, serta verifikasi data (Sutikno & Hadisaputra, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi yang peneliti lakukan dengan 5 orang janda cerai hidup di Nagari Surian dengan kriteria yang telah ditetapkan, memperlihatkan bahwa terdapat beberapa macam respon janda dalam menanggapi *labeling* oleh masyarakat setempat yang dapat jelaskan sebagai berikut.

Menutup Diri dari Lingkungan Sosial

Makna *labeling* yang tidak pantas menyebabkan janda di Nagari Surian mengalami perasaan rendah diri, malu, trauma hingga kecemasan sosial yang berujung pada tindakan menutup diri dari lingkungan sosial. Respon ini diperkuat dengan penyampaian dari salah seorang informan janda alias Ibu E (34 tahun) sebagai berikut:

"...Kalau Bibi dengan orang sini tidak terlalu suka nimbrung berkumpul-kumpul. Lagian kalau berbaur dengan orang sini kerjanya hanya bergunjing. Saya kadang juga sering dighibahi, seolah-olah hidup mereka yang paling betul. Apalagi semenjak saya menjanda ini pandangan orang semakin buruk ke saya, apa yang dikerjakan jadi sumber fitnah..."(Wawancara pada tanggal 10 Desember 2023).

Uraian wawancara oleh Ibu E di atas menjelaskan, bahwasannya janda merasa dirinya sering menjadi bahan gunjingan dari masyarakat sekitar. Keadaan ini bermula saat ia menyandang status janda serta desas-desus yang berkembang di masyarakat tentang dirinya yang menelantarkan anak melalui pelabelan janda *itiak pulang patang*. Janda mengaku bahwa segala tindak tanduknya menjadi sorotan sehingga kerap menjadi fitnah. gerak-geriknya akan selalu disoroti dan diawasi oleh masyarakat. Akibatnya, banyak diantara mereka yang merasa takut, malu hingga enggan untuk bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Hal inilah yang membuat dirinya enggan bergaul bersama masyarakat setempat. Pernyataan tersebut juga diperkuat dengan penyampaian seorang tetangga janda yakni Ibu PR (25 tahun) yang menjadi informan dalam penelitian ini:

"...Saya jarang juga mengobrol dengan beliau, beliau pagi saja sudah pergi bekerja. Kalaupun bertemu palingan palingan hanya sekedar bertegur sapa. Makanya saya tidak terlalu tahu bagaimana Ni E ini. Saya pernah mendengar kalau beliau pernah bertengkar dengan keluarga suaminya karena dikatakan serupa itik pulang petang. Beliau memang rajin mencari nafkah, namanya juga janda. Gimana-gimananya harus beliau yang turun tangan. Suami lama beliau kabarnya pemalas dan tidak lagi membantu memberi jajan anaknya..."(Wawancara pada tanggal 11 Desember 2023).

Pernyataan yang disampaikan tetangga janda diatas, bahwa dalam kesehariannya janda cenderung bersikap menutup diri dari pergaulan sosial. Menurutnyapun adapun momen janda mencoba bergaul dengan masyarakat ketika hanya sekedar berbasa basi atau bertegur sapa saja. Hal ini dikarenakan menjadi janda sangatlah sibuk berjuang sendirian mencari nafkah untuk anak-anaknya. Ditambah lagi mantan suami janda yang memiliki sifat pemalas, padahal tanggung jawab anaknya tetap berjalan meskipun telah bercerai. Sehingga menjadikan janda *struggle* sendiri dalam menghidupi keluarganya.

Respon janda terhadap label "*Itiak pulang patang*" dengan pertengkaran, perkelahian, hingga mengurangi frekuensi bergaul dengan masyarakat juga dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan yang ia ampu menjadikan ia kurang dewasa dalam menyikapi sesuatu. Seperti penilaian wawasan pada filosofi *itiak pulang patang* yang memiliki makna positif dimana kecenderungan itik yang pergi mencari makan dan pulang hingga petang hari dengan cara berombongan dan beriringan tanpa saling mendahului. Oleh karenanya, filosofi motif "*itiak pulang patang*" pada hakikatnya bermakna keselarasan dan harmonisasi yang tercermin pada perilaku itik (Afrianti et al., 2023). Namun karena wawasan janda kurang mumpuni dalam memahami makna filosofi dari label "janda itik pulang petang" dan hanya menilai artinya secara sempit menyebabkan janda memilih untuk merespon dengan cara penolakan terhadap *labeling*. Tidak hanya itu peneliti juga menilai sikap janda yang menentang label dikarenakan rendahnya kontrol emosi yang dimiliki oleh janda dan cenderung mencerna secara mentah-mentah tanpa mengetahui makna dan maksud dari label yang sebenarnya. Hal ini juga terlihat ketika Janda memperlihatkan ekspresi muka yang jengkel saat peneliti mulai membahas anggapan janda dalam merespon *labeling*.

Berperilaku Konformitas

Salah satu strategi yang dilakukan masyarakat untuk menciptakan perilaku konformitas adalah melalui *labeling*. Melalui *labeling* dan gosip dapat memberikan suatu pengaruh pada masyarakat untuk memperlihatkan sanksi sosial bagi orang-orang yang teridentifikasi melanggar norma (*deviant*) ataupun

ketentuan yang dianut masyarakat setempat (Meinarno et al., 2011). Dalam hal ini anggota masyarakat akan bisa memahami peran dan tingkah laku yang dicita-citakan oleh masyarakat pada dirinya (Soetomo, 2011). Di Nagari Surian juga terdapat janda yakni Ibu R yang kini telah merealisasikan nilai konformitas pada kesehariannya. Ia mampu merefleksikan *labeling* dengan mengubah perilaku dalam dirinya yang awalnya melanggar nilai dan norma, kini berkat proses evaluasi pada makna *labeling*, janda ini mampu menyesuaikan tindakannya dengan harapan masyarakat. Seperti yang ia paparkan dalam pernyataan berikut:

”...Kalau cemooh dan label buruk dari orang-orang sudah ibu terima dengan lapang dada karena memang kesalahan ibu juga. Ibarat pepatah apa yang ditanam itu yang akan dituai. Namanya juga manusia pasti ada berbuat salah, dan setiap kesalahan pasti ada pula akibatnya. Persoalan julukan yang tidak pantas tentang Ibu dari orang-orang sini lama-lama hilang juga, asalkan kita bisa mengubah yang buruk menjadi yang baik...” (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2023).

Uraian yang disampaikan Ibu R di atas, dapat disimpulkan bahwa merespon negatif *labeling* yang dilakukan oleh masyarakat setempat adalah hal yang merugikan diri janda sendiri. Hal ini dikarenakan pandangan janda yang melihat label adalah bentuk konsekuensi yang harus ia terima karena telah melakukan pelanggaran terhadap norma kesusilaan. Janda juga memahami bahwa manusia adalah makhluk yang bisa melakukan kesalahan, kendati demikian kesalahan bisa saja diubah dengan perilaku kebaikan. Menurut janda label yang melekat pada diri seseorang bisa hilang dengan sendirinya tergantung dengan respon dan tindakan yang diberikan sesuai dengan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang.

Buah pikir yang peneliti peroleh dari hasil pengamatan janda yang merespon *labeling* secara positif adalah janda yang telah melewati masa-masa kritis dalam menanggapi label dalam artian janda yang bersangkutan telah mencapai kondisi psikologis *self esteem positif* yang bisa ia dapatkan melalui pengalaman hidupnya baik dari perjalanan spiritual, hubungan sosial, hingga proses belajar dalam memaknai hidup. Bagi janda, merespon *labeling* dengan konformitas dilakukan agar label yang melekat pada dirinya dapat hilang secara perlahan, serta meminimalisir efek buruk seperti terjadinya konflik berkepanjangan. Dari sini peneliti menilai bahwa reaksi yang diberikan janda dalam menanggapi *labeling* tergolong pada domain kognitif karena terdapat kematangan dalam berpikir untuk memecahkan masalah, dan mengolah informasi dengan baik.

Menyikapi Label dengan Santai

Selain menanggapi dengan perilaku konformitas, di Nagari Surian juga terdapat janda yang menanggapi label dengan memberikan reaksi santai. Seperti yang diungkapkan janda yakni Ibu FS (22 tahun) sebagai berikut:

“...Ipit kalau ada yang memanggil Ipit janda kembang ipit iyakan saja. Tapi kan saya memang janda kembang, kan masih muda sudah menjanda, tentu iya masuk ke golongan janda kembang. Biasanya yang memanggil Ipit janda kembang ini ibu-ibu. Pit iyain aja, namanya juga hidup pasti ada saja yang jadi bahan ejekan. Kecuali dia memanggil dengan janda tua, janda bolong. Iyalah saya tidak setuju...” (Wawancara pada tanggal 15 Desember 2023).

Pemaparan ibu FS diatas dapat disimpulkan, bahwa janda yang merespon *labeling* dengan santai dikarenakan *labeling* menggambarkan realitas status janda yang ia sandang. Bagi janda tidak ada yang salah dengan label “janda kembang” yang disematkan kepada dirinya karena terdapat kesesuaian makna label dengan realitas yang dialami janda.

Adanya pemahaman janda bahwasannya *labeling* merupakan hal yang wajar terjadi karena hidup dengan banyak orang maka akan ada saja bahan ejekan dan candaan. Selain itu respon memaklumi *labeling* dikarenakan label adalah sesuatu yang lumrah selagi label berada pada batasan nilainya maka hal tersebut akan ia terima dengan respon positif.

Menyibukkan Diri dengan Bekerja

Bagi beberapa janda di Nagari Surian, bekerja tidak hanya sekedar menjadi sumber pendapatan dalam keluarga, namun bagi janda yakni Ibu Y bekerja adalah pelampiasan ia untuk menyibukkan diri dalam aktivitas positif agar mengalihkan pikiran mengenai *labeling* dengan fokus pada hal-hal penting. Seperti yang diutarakan oleh informan janda alias Y (50 tahun) pada pernyataan berikut:

“... Perasaan saya kalau di panggil dengan sebutan julukan itu tentu hal yang biasa, lebih ketidak peduli dengan omongan orang lain. Bibi tidak terlalu mengiyakan perkataan orang lain karena sangat sibuk berdagang. Menurut saya, dari pada mendengarkan omongan orang bagus pergi bekerja dapat uang...” (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2023).

Pernyataan Ibu Y di atas, dapat disimpulkan janda yang menyibukkan diri dengan bekerja dikarenakan *labeling* tidak terlalu berdampak pada kehidupannya karena tidak memberikan keuntungan apa-apa jika terlalu dipikirkan. Bagi janda dari pada memikirkan perkataan orang lain tentang dirinya alangkah lebih bagusnya ia pergunakan waktunya untuk mengais rezeki melalui berdagang. Mengenai persoalan gunjingan, cemooh serta julukan-julukan yang tidak pantas terkait dirinya yang berstatus janda, baginya biarlah menjadi tanggung jawab mereka dengan Tuhan. Janda memahami selagi *labeling* tidak mengganggu dan berdampak pada pekerjaannya sebagai pedagang sembako, maka *labeling* tidak berakibat apapun bagi kehidupannya, sehingga tidak perlu direspon dengan berlebihan.

Respon janda dalam menanggapi *labeling* yang memfokuskan diri pada hal-hal penting bertujuan untuk menghindari adanya konflik dengan masyarakat sekitar. Hal ini relevan dengan pekerjaannya sebagai pedagang karena *labeling* tidak begitu menjadi persoalan baginya dan tidak memberikan keuntungan jika terlalu banyak merespon atau berkomentar lebih terhadap *labeling*. Selain itu sifat cuek yang diterapkan janda penting dilakukan guna memproteksi diri untuk mengatasi tekanan emosional pada makna buruk yang terkandung dalam label. Maka dengan tidak mempedulikan label pada dirinya melalui bekerja, ia dapat terhindar dari gangguan akibat berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar yang berpotensi *melabelingnya*.

Mengacuhkan Label dengan Tetap Melakukan Penyimpangan

Jika ada janda yang merespon *labeling* dengan berperilaku konformitas di Nagari Surian, sebaliknya terdapat janda yang merespon *labeling* dengan perilaku menyimpang. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara oleh janda yakni Ibu Y (50 tahun) sebagai berikut:

“...Bibi dari dulu memang orangnya suka berkawan, dengan karyawan laki-laki atau perempuan pun Bibi berteman. Teman Bibi kalau dihitung lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Kadang-kadang Bibi sering juga menelpon di *Whatsapp* teman Bibi malam-malam, sekedar berbincang-bincang untuk menghilangkan suntuk, di Facebook ada juga. Kalau ada waktu luang bibi ajak pergi makan keluar. Jadi kalau Ada orang yang berpikir kalau Bibi gatal, sesuka hati merekalah, tidak Bibi ambil hati perkataan orang-orang itu...” (Wawancara pada tanggal 26 Desember 2023).

Pernyataan Ibu Y di atas dapat dipahami bahwa janda juga merupakan seorang perempuan yang memang suka bergaul terlebih dengan laki-laki terlepas dari usia yang tak muda lagi. Tidak hanya itu, janda juga menggunakan media sosial seperti remaja-remaja sekarang. Peneliti menilai bahwasannya janda seperti ini adalah janda yang masih merasa muda dan cenderung apatis pada pendapat orang lain. Hal yang menjadi penyebab masyarakat *melabeling* janda tidak hanya dikarenakan gaya pergaulannya melainkan juga dikarenakan cara berpenampilannya yang dianggap menyalahi norma kesopanan.

Perilaku janda yang menyikapi *labeling* dengan perilaku menyimpang dapat dipahami dari berbagai penyebab mulai dari kondisi janda yang tidak memahami hakikat dari nilai dan norma masyarakat Nagari Surian, karena latar belakang pendidikan atau sosialisasi yang tidak sempurna dalam menginternalisasikan pranata sosial (Erianjoni, 2023). Maka menyebabkan janda tidak memahami batasan perilaku apa yang dapat diterima masyarakat setempat. Selain itu karena faktor pergaulan serta lingkungan janda yang tergolong kumuh menyebabkan ia memiliki karakter yang apatis dan defensif dalam menyikapi berbagai tantangan sehari-hari.

Percekcokan Mulut dengan Adanya Umpatan

Respon percekcokan janda yang disertai adanya umpatan dalam merespon label merujuk pada kata-kata yang bermakna buruk dan diucapkan ketika janda tersebut dalam keadaan marah, membantah, terkejut, atau dalam situasi emosional tertentu. Seperti yang dialami oleh informan janda alias Ibu U (45 tahun), pekerjaan penjual gorengan dan petani, pendidikan terakhir SMA.

“...Bibi kalau sudah dipanggil dengan sebutan “jablay” oleh penduduk setempat, membuat hati bibi sakit. Dulu ada tetangga yang mengejek bibi dengan gelar itu. bibi langsung labrak, bibi omelin balik. Kena carut orang itu. Banyaklah yang disebutnya, Bibi sebut pula semuanya, yang empatlah, yang kucing lah...” (Wawancara pada tanggal 31 Desember).

Uraian Ibu U di atas dapat disimpulkan, bahwasannya janda yang menyikapi label dengan cecok disebabkan label “*jablay*” (janda *alay*) yang disematkan pada dirinya memiliki makna buruk dan membuat janda merasa tercoreng harga dirinya sebagai seorang ibu yang seharusnya dihormati. Namun karena segala tindak tanduk janda menjadi pusat perhatian tak terkecuali gaya berpakaian maka masyarakat sekitar menilai gaya penampilan janda sekalipun terlihat nyentrik. Padahal pilihan janda dalam berpenampilan

adalah bagian dari caranya mengekspresikan diri guna menghindari penghinaan dari mantan suaminya sekaligus meminimalisir penindasan akibat statusnya yang telah menjanda.

Reaksi janda yang merespon labeling dengan cara berkonflik melalui perdebatan atau adu mulut dilakukan semata-mata agar janda mencapai tujuan dalam menolak argumentasi *labeling* mengenai dirinya karena *labeling* mengandung makna yang buruk (Insan, 2023). Reaksi umpatan ini bisa juga dibarengi perasaan marah atau jengkel ketika janda mendengar label yang disematkan pada dirinya. Ini terlihat pada ekspresi serta mimik wajah janda ketika membahas mengenai label. Perbedaan mengenai nilai dan norma, keinginan dan egoisme yang dimiliki oleh janda dengan masyarakat setempat yang berlawanan menyebabkan konflik seperti cecok atau umpatan ini rentan terjadi, sehingga konflik ini telah menjadi bagian dari masyarakat karena merupakan fakta sosial (Ritzer, 1980).

Berkelahi dengan Kekerasan

Label yang cenderung bermakna negatif juga memicu timbulnya interaksi disosiatif salah satunya berkelahi dengan kekerasan. Reaksi yang melibatkan adu tenaga ini bersifat langsung dan cepat masuk pada domain psikomotorik karena perilaku ditandai dengan gerakan atau kekuatan fisik (Savira & Suharsono, 2013). Sebagaimana yang dilakukan oleh informan Ibu E yang menolak keras label buruk dengan merespon melalui perkelahian. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataan langsung yang disampaikan informan janda alias Ibu E (34 tahun) sebagai berikut:

"...Dulu ketika anak-anak Bibi hendak memutuskan putus sekolah, ada tetangga Bibi yang memberikan komentar bahwa anak Bibi membuat keonaran terus di sekolah yang dikarenakan tidak Bibi urus. Dia mengatakan bahwa Bibi sudah seperti itik pulang petang yang tidak tahu pulang sehingga melantarkan anak. Mendengar hal tersebut langsung Bibi balas perkataannya, Bibi jambak rambutnya. Sampai copot hijabnya, wajahnya tergores luka-luka karena Bibi cakar..."(Wawancara pada tanggal 10 Desember 2023).

Pemaparan Ibu E pada uraian di atas dapat dipahami bahwa perkelahian yang terjadi antara janda dengan masyarakat disebabkan perbedaan pendapat dan ketidaksepahaman janda dengan anggota masyarakat lainnya. Hal ini menurutnya jika tidak direspon dengan kekerasan akan menjatuhkan harga dirinya serta membuat orang-orang sekitar menganggap janda memang merupakan perempuan yang lemah jika tidak balik melakukan perlawanan.

Merujuk pada Ritzer (1980), menjelaskan label yang menjadi sumber konflik muncul karena adanya perbedaan individu itu sendiri sebagai makhluk yang unik dalam berperasaan maupun berpendirian. Janda yang memiliki pendirian terhadap nilai yang berbeda, maka ia memutuskan untuk memberikan respon penolakan terhadap *labeling* yang disematkan tetangganya melalui perkelahian sehingga terjadilah kesalahpahaman dalam berinteraksi. Perbedaan cara pandang masing-masing dalam menginterpretasikan label menyebabkan janda memilih untuk berduel dengan tetangganya, tujuannya selain untuk mempertahankan nilai yang ia anggap penting yakni harga dirinya sebagai ibu yang tentunya lebih tau kondisi kelima orang anaknya, juga untuk menentang *labeling* yang menurut janda cenderung berlawanan dengan realitasnya karena berarti negatif (Usman, 2015).

Pembahasan

Berangkat pada pemaparan di atas secara sosiologis fenomena respon janda dalam menanggapi *labeling* dianalisis menggunakan teori aksi oleh Talcott Parsons. Dalam merespon *labeling*, janda selaku individu tentu akan memberikan respon yang beragam pula, ini dikarenakan dampak yang diakibatkan oleh label tidak semua orang mengalami pengaruh yang sama (Aliyah, 2005). Sebab, setiap tindakan janda dalam menanggapi label berasal dari kesadarannya sebagai subjek serta dalam posisi eksternal sebagai objek. Perempuan janda yang bercerai dengan suaminya akan memosisikan tindakannya sesuai dengan statusnya dalam lingkup masyarakat, yakni sebagai janda dengan peran sebagai ibu tunggal atau sebagai kepala rumah tangga. Janda sebagai individu yang rasional akan berperilaku sesuai dengan pertimbangan rasional untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu (Ritzer, 1980). Seperti respon janda dengan tindakan rasional berorientasi nilai, dimana janda menindak label dengan mengubah perilakunya menjadi konformitas dengan maksud agar label negatif yang melekat pada citra dirinya dapat hilang dengan sendirinya. Namun pemberian julukan sosial jika ditelisik lebih mendalam cukup berdampak hebat pada kehidupan individu terutama mereka yang memiliki status yang lemah dan akan berkontribusi terhadap cara mereka dalam menanggapi cap atau label. Label yang memberikan pengaruh tersebut umumnya merupakan label dan stigma negatif (seperti penyimpangan) seiring berjalannya waktu akan meningkatkan perilaku dan lebih parah lagi dan akan menjadi konsep diri, seperti individu yang diberikan label memiliki peluang yang kecil untuk mengkonfirmasi arti sebenarnya dari penafsiran label yang diberikan tersebut (Aliyah, 2005).

Menurut Talcott Parsons dalam teori aksi, janda yang mengalami *labeling* tentu akan memberikan respon yang dilandasi oleh tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Fatah, 2024). Seperti janda yang

merespon *labeling* dengan jalan berkonflik salah satunya melalui umpatan, maka tujuan yang ingin ia dapatkan adalah untuk mempertahankan harga dirinya sebagai ibu yang seharusnya dihormati. Di sisi lain tujuan janda menanggapi *labeling* melalui jalan perkelahian adalah semata-mata untuk melakukan penolakan atas desas-desus yang dibentuk oleh masyarakat yang bertentangan dengan realitas janda (Raho, 2007). Hal ini sejalan dengan temuan Suhan (2019) bahwa pelabelan yang dilakukan oleh masyarakat biasanya berkontradiksi terhadap realitas janda. Kecenderungan masyarakat yang memberikan cap dan label negatif dikarenakan adanya *anomie* di masyarakat, meskipun tidak semua janda diberi cap buruk oleh masyarakat. Namun tindakan *labeling* bagi janda sangatlah merugikan mereka baik secara psikologi, sosial maupun ekonomi. Maka tidak heran bila ada janda yang merespon label dengan jalan berkonflik, dikarenakan label merusak citra dirinya sebagai seorang ibu yang seharusnya dihormati. Berdasarkan ini janda dikatakan sebagai individu yang cenderung memberikan makna subjektif pada setiap kondisi yang mereka hadapi, tidak hanya itu dalam pemaknaan tersebut juga turut mempengaruhi tindakan atau respon yang mereka berikan (Wagiyo, 2001). Ini sesuai dengan respon janda yang menanggapi label dengan tanggapan mempertahankan penyimpangan karena adanya penafsiran subjektif dari janda yang menilai bahwasannya label tidak terlalu berdampak terhadap kehidupannya.

Meskipun label dijadikan sebagai strategi masyarakat untuk mengontrol tindakan janda namun nyatanya ada janda yang merespon label dengan bertindak mempertahankan penyimpangan, kondisi ini muncul karena adanya penilaian janda yang bersifat tendensius terhadap label (Ritzer, 1980). Janda cerai hidup yang diberi label buruk, lebih kecil peluangnya untuk mengkonfirmasi makna hakiki dari cap buruk yang dilekatkan pada janda sehingga mereka kerap menginterpretasikan label tersebut secara negatif pada diri sendiri dengan keliru. Akibatnya fatal pada pembentukan citra sejati mereka karena berubahnya identitas diri akibat pemberian label yang terinternalisasi pada pribadi janda tersebut, terlepas label tersebut bertentangan dengan diri mereka. Janda dengan latar belakang status sosial yang lemah lebih rentan terkena *impact* pelabelan, ketika seorang janda cerai hidup diberikan label buruk umpamanya dicap sebagai “wanita penggoda” lalu diperlakukan seolah seperti orang menyimpang, lambat laun ia akan menjadi menyimpang karena proses internalisasi dari lingkungan masyarakat sebagai salah satu agen sosialisasi.

Max Weber menjelaskan bahwa reaksi janda dalam menanggapi *labeling* dilatarbelakangi oleh aspek budaya yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat (Wagiyo, 2001). Seperti janda yang mengacuhkan label melalui budaya etos kerja yang tinggi. Mungkin bagi sebagian orang perilaku janda yang mengabaikan label ini merupakan sikap apatis, namun dalam sudut pandang janda, label yang bermakna negatif dapat dialihkan dengan kebiasaan positif melalui semangat kerja dimana hal ini tidak hanya mendatangkan keuntungan secara ekonomis namun sikap ini merupakan ekspresi janda untuk melakukan penyangkalan pada *labeling*.

Ketika janda menindak label maka ia akan menggunakan cara, teknik, maupun prosedur dalam merealisasikan responnya (Wagiyo, 2001), Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencapai tujuan janda dalam merespon label. Seperti yang dilakukan oleh janda yang merespon label dengan mengubah perilakunya menjadi konformitas, tujuannya ialah untuk menghilangkan cap buruk dan mengubah persepsi orang lain terhadap dirinya. Bagi janda setiap tindakan merupakan penafsiran untuk mencapai usaha sadar, kepentingan dan tujuan (Fikria & Moefad, 2024).

Tindakan janda juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial nilai, norma, serta struktur sosial untuk membentuk respon dalam menindaklanjuti label. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Imron (2012) bahwa didalam kehidupan masyarakat yang melabeling janda, mengindikasikan bahwa tingginya pemujaan terhadap nilai perkawinan. Sehingga ketika janda dihadapkan dengan situasi ini maka respon yang ia berikan akan diikuti oleh nilai perkawinan yang dianut oleh masyarakat setempat. Janda yang hidup di tengah masyarakat yang menganut budaya patriarki akan menganggap menjadi janda adalah momok yang menakutkan, karena status ini kerap dipersepsikan sebagai produk gagal dalam suatu perkawinan. Berdasarkan Konstruksi sosial terhadap kelengkapan keluarga menjadi indikator penilaian masyarakat dalam mengukur keharmonisan keluarga. Keluarga yang sempurna ialah keluarga yang memiliki struktur yang kokoh dan lengkap anggotanya baik dari adanya suami atau ayah, maupun adanya seorang istri atau ibu serta memiliki anak-anak dengan fungsi dan perannya masing-masing. Apabila hal tersebut ada maka dikatakan sempurna sebuah keluarga tersebut. Namun bertolak belakang dengan keadaan yang dirasakan oleh janda yang mana memiliki anggota keluarga yang tidak lengkap karena adanya suatu konflik perceraian yang mengharuskan mereka mampu menjalani hidup sendiri dengan anak tanpa didampingi suami. Ketika pasangan suami-istri berpisah entah itu akibat cerai hidup atau mati, dalam kesehariannya mereka akan mengalami berbagai tantangan berat. Munculnya tantangan tersebut dapat berasal dari lingkungan keluarga atau dari masyarakat. Ironisnya realitas menunjukkan sesama perempuan banyak yang merasa terancam dengan keberadaan janda karena takut suaminya akan tergoda oleh perempuan janda. Ditambah lagi jika janda tersebut berumur belia lagi menarik secara penampilan. Ini selaras dengan kondisi janda di Nagari Surian yang merespon label dengan menutup diri dari lingkungan, hal ini dilakukan janda selain sebagai

respon penolakan terhadap label, di lain sisi tanggapan ini bermaksud untuk menghindari tekanan diskriminasi serta konflik dengan perempuan lainnya.

Menurut Talcott Parsons dalam Wagiy (2001) mengungkapkan bahwasanya keputusan janda dalam merespon *labeling* diatur oleh norma-norma moral dan hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah. Serupa dengan penelitian terdahulu oleh Karvistina (2011) bahwa salah satu yang membentuk keputusan janda dalam bereaksi terhadap stigma dan *stereotip* oleh masyarakat dipengaruhi oleh nilai dan norma. Keberadaan nilai dan norma inilah yang menjadikan tindakan seorang janda di Nagari Surian dikatakan melanggar atau tidak karena adanya kepercayaan masyarakat yang menjadikan nilai dan norma sebagai pedoman untuk menjaga stabilitas masyarakat agar tetap harmoni dan selaras. Dampaknya muncul keragaman respon janda dalam menanggapi label yang didasari nilai dan norma. Seperti kondisi janda yang merespon label dengan tindakan konformitas yang melibatkan pertimbangan nilai-nilai masyarakat setempat. Dalam tindakan ini, janda yang mulanya seorang *deviant* lalu mengalami *labeling* yang notabenehnya adalah kontrol sosial membuat janda berperilaku sesuai dengan nilai dan norma dikarenakan terdapat kepercayaan terhadap nilai dengan imbalan keselamatan, kebahagiaan, keberhasilan hidup di dunia maupun akhirat.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh sebuah kesimpulan bahwa respon lima janda cerai hidup di Nagari Surian dalam menanggapi *labeling* dapat dibedakan menjadi tujuh. *Pertama*, terdapat janda yang merespon label melalui percekocokan mulut dengan adanya umpatan. *Kedua*, janda memilih menanggapi label dengan berkelahi yang disertai dengan kekerasan. *Ketiga* janda merespon label dengan menutup diri dari lingkungan sosial. *Keempat*, janda menanggapi label dengan perilaku konformitas. *Kelima*, janda mengacuhkan label dengan tetap melakukan penyimpangan baik dengan melalui percekocokan yang disertai umpatan maupun merespon dengan perkelahian. Meskipun penelitian ini telah mengungkap temuan mengenai respon janda dalam menanggapi *labeling* di Nagari Surian, namun masih terdapat peluang riset bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak *labeling* terhadap anak janda. Karena *labeling* nyatanya juga memiliki efek domino terhadap kondisi sosial anak janda. Dimana pada saat penelitian ini berlangsung peneliti menemukan rata-rata anak dari pada janda mengalami *bullying* baik di lingkungan pertemanan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sehingga penelitian mengenai dampak *labeling* terhadap kehidupan anak janda layak diangkat menjadi penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Afrianti, D., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2023). Makna dari Ukiran Bermotif Itiak Pulang Patang' dalam Budaya Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32094-32102.
- Ahmadi, D. & Aliyah, N. (2005). Teori Penjulukan. *Mediator*, 6(2), 297-306.
- Basrowi, B. & Suwandi, S. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erianjoni, E. (2023). *Perilaku Menyimpang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Fatah, R. A. (2024). Recognize Max Weber's Social Action Theory in Individual Social Transformation. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 659-666.
- Fikria, M., & Moefad, A. M. (2024). Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Teori Fakta Sosial Emile Durkheim dalam Pengenalan Tradisi Lokal Kemasyarakatan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 11(1), 109-119.
- Imron, A. A. (2012). Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian dalam Perspektif Gender. *Egalita*, 1(1). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>
- Insan, I. (2023). Memahami Denial (Penolakan) sebagai Mekanisme Peratahan Diri (Ego); dan Cara Mengatasinya. <https://insanq.co.id>
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1155>
- Karvistina, L. (2011). Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kemendagri. (2023). *Data Jumlah Janda Cerai Hidup di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok*. Jakarta: Kemendagri.
- Kirana, S. D. (2020). Peran Janda Sebagai Kepala Keluarga (Studi Tentang Kehidupan Janda di Surabaya). Universitas Airlangga.
- Meinarno, E. A., Bagaskara, S., & Rosalina, M. P. K. (2011). Label dan Gosip Bisa Menjadi Kontrol Sosial. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 78-84.
- Raho, B. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ritzer, G. (1980). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Rosmaini. (2018). Stigma Janda Dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Di Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan). *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7.
- Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Respon Masyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(1), 1689–1699.
- Soetomo, S. (2011). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhan, Y. D. (2019). Hasanuddin Journal Of Sociology (Hjs). *Hasanuddin Journal Of Sociology (HJS)*, 1(1), 1–14.
- Sutikno, S., & Hadisaputra, P. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Holisitica.
- Usman, S. (2015). *Sosiologi Sejarah, teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wagiyo, W. (2001). Paradigma Sosiologi dan Teori Pendekatannya. *Jurnal Sosiologi Gender*, 1(2), 1–34.
- Zahro, I. F. Z. I. F., & Uyun, A. Z. U. A. Z. (2020). Konsep Diri Janda Cerai Usia Dewasa Madya Ditinjau Dari Teori Person Centered Counseling. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 11(2), 201-216.